

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME
KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. AHMAD DAHLAN
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD 21**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Ana Fitrotun Nisa

NPM: 20150720051

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK : 19580226198903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ana Fitriatun Nisa
NPM : 20150720051
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Implementasi Pendidikan Humanisme Ki Hajar
Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam
Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21


Hasil Tes Turnitin* : 13 %


Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 17 Desember 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


Sadam Eajar Shodiq, M.Pd.I
(NIK. 19910320201604113061)


(Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.)
NIK. 19580226198903113007

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME
KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. AHMAD DAHLAN
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD 21**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Ana Fitrotun Nisa**

NPM : 20150720051

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 16 Desember 2018
Dosen Pembimbing



Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK. 19580226198903113007

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD 21

Oleh:

Ana Fitrotun Nisa

NPM: 20150720051, Email: nisafitrotun78@yahoo.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Hj. Yusuf A. Hasan M.Ag.

NIK. 19580226198903113007, Email: yah_lies@yahoo.com

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta, 555183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387656, Website <http://www.umy.ac.id>.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara; (2) mengkaji konsep pendidikan humanisme menurut K.H. Ahmad Dahlan; (3) mengetahui implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dengan pendekatan kualitatif historis biografis. Sumber primer dalam penelitian ini merupakan buku karya Ki Hajar Dewantara bagian I yang berjudul "Pendidikan", bagian II yang berjudul "Kebudayaan" serta naskah pidato K.H. Ahmad Dahlan pada Muktamar Muhammadiyah 1922 yang berjudul "Kesatuan Hidup Manusia". Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, artikel, website, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan pendukung penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis (analisis isi).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menuntun kodrat yang ada didalam diri peserta didik dengan memerdekakan aspek lahir dan batin secara penuh baik sebagai individu maupun bagian dari anggota masyarakat sehingga kodrat anak dapat diarahkan guna mencapai tujuan dari pendidikan; (2) konsep pendidikan humanisme menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu bertujuan untuk pemeliharaan dan mengembangkan fitrah manusia dengan segala potensi dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon positif dari subjek didik untuk mengembangkan kesadaran serta bertanggungjawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial; (3) implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 terletak pada: pengembangan kurikulum, peran guru, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta penerapan reward dan punishment dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan, Humanisme, Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21

Abstract

This study aims to: (1) review the concept of humanism education according to Ki Hajar Dewantara; (2) review the concept of humanism education according to K.H. Ahmad Dahlan; (3) find out the implementation of humanism education according to Ki Hajar Dewantara and K.H. Ahmad Dahlan in the 21st century Islamic religious education practice.

This study is a library research with a biographical historical qualitative approach. The primary source in this study is a book by Ki Hajar Dewantara; the section I is about education, the section II is about culture and the speech text of K.H. Ahmad Dahlan at the Muhammadiyah congress in 1923 entitled Unity of Human Life. Whereas, the secondary sources in this study are in the form of books, journals, articles, websites, and other data supporting materials related to the research. The data of this study was collected from documentation. The obtained data were then analyzed using content analysis.

The results of this study are: (1) the concept of humanism education according to Ki Hajar Dewantara is an education which aims to guide the nature existing within students by freeing the full aspects of birth and mind both as individuals and parts of the society so that the nature of the students can be directed in order to achieve the goals of education; (2) the concept of humanism education according to K.H. Ahmad Dahlan aims to maintain and develop human nature with its all potential by providing stimulus so that instinctively the students will give positive responses to develop their awareness and become responsible for their existence as individual, religious and social beings; (3) the implementation of humanism education of Ki Hajar Dewantara and K.H Ahmad Dahlan in the practice of 21st century Islamic religious education lies in: curriculum development, teachers' roles, learning design, learning evaluation and the implementation of reward and punishment in the learning process.

Key words: *Education, Humanism, the Practice of 21st Century Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara tak luput dari adanya peran pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting sebagai penggerak bangsa untuk membawa perubahan. Proses pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kehidupan yang lebih baik sebagai landasan moral pemberdayaan jati diri bangsa menuju masyarakat beradab dan berperadapan. Pada dasarnya tujuan pendidikan telah dijelaskan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meninjau kondisi pendidikan saat ini, suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan bukan sekedar *transfer of knowledge* namun *transfer of value* yang ada dalam diri peserta didik (Marzuki and Khanifah, 2016: 172). Adapun pengaruh teknologi yang menggantikan peranan pendidikan dan menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Aspek kemanusiaan inilah yang sering disebut dengan humanisme.

Paham humanisme muncul karena adanya gagasan-gagasan terkait kebebasan manusia (*free will and free act*) sehingga kaum humanis memiliki tekad untuk mengembalikan manusia sesuai nilai-nilai, harga diri & hak asasi yang ada dalam dirinya. Humanisme berasal dari kata *homo* yang berarti manusiawi atau sesuai kodrat manusia. Jika kita meninjau dari lingkup pendidikan istilah humanisme mengandung arti yang komprehensif. Nilai-nilai humanisme menurut Hasbullah (1999, 4) dapat diwujudkan dengan memposisikan peserta didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan (*student centered*). Selain itu, pendidikan humanistik ini menekankan bahwa pendidikan yang paling utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antar individu peserta didik (Sanusi U, 2013: 130). Pada kenyataannya, praktik pendidikan saat ini masih saja condong pada salah satu paradigma. Salah satu paradigma yang sering ditekankan yaitu tentang proses pembelajaran yang hanya terfokus pada kognitif tanpa mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik. Sebagai contoh, orangtua menuntut anak agar mendapatkan nilai tertinggi di kelas dengan memberikan ancaman ataupun sanksi sehingga dapat berdampak pada psikologis anak.

Seperti data yang dilansir oleh sindonews pada hari Senin 23 Juli 2018, memperingati Hari Anak Nasional tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan pemaparan hasil pengawasan kasus dalam dunia pendidikan selama 2018. Berdasarkan data KPAI pada tahun dari tanggal 30 Mei 2018 telah terjadi 161 kasus dalam dunia pendidikan, rinciannya anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan bullying sebanyak 36 kasus (22,4%), anak pelaku kekerasan sebanyak 41 (25,5%) dan anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 (18,7%) (nasional.sindonews.com, 23 Juli 2018, 18.45 WIB). Maraknya kasus tawuran antar pelajar, mencontek, kekerasan maupun *bullying* merupakan beberapa permasalahan yang sangat kronis dalam dunia

pendidikan. Hal ini merupakan penyebab kegagalan pendidikan di Indonesia dalam menyikapi perubahan zaman yang tidak bepihak dalam pembentukan karakter berbasis agama dan moralitas. Seorang anak yang diberikan bekal dengan akhlaq dan pengalaman hidup yang baik, maka ia dapat tumbuh menjadi anak yang berbudi, mandiri dan santun (Muthoifin & Muthharun, 2015: 168). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi, justru menjadi tempat mengubur potensi peserta didik. Hal ini akan berdampak pada kualitas peserta didik yang cenderung pasif dikarenakan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Dalam hal ini, penulis mengangkat dua pemikiran tokoh memaparkan konsep pendidikan humanis yaitu pemikiran dari K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang terfokus pada Pendidikan Nasional di Indonesia sedangkan K.H. Ahmad Dahlan terfokus pada pendidikan agama Islam. Kedua tokoh ini, merupakan tokoh pembaharuan dalam dua bidang pendidikan yang berbeda. Secara lebih rinci tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara untuk menguatkan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh anak didik dengan menuntun segala kekuatan kodrat anak untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa seorang guru (pendidik) adalah *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi pengaruh). Sedangkan tujuan pendidikan gagasan K.H. Ahmad Dahlan yaitu untuk membekali peserta didik menjadi seseorang yang berpengetahuan agama luas serta berintelektual.

Metode baru yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadits secara bebas oleh anak didik. Metode tanya jawab maupun pembahasan makna dan ayat tertentu juga dilakukan seperti ungkapan yang dikutip dari pembicara kongres Muhammadiyah tahun 1925 "*Bocah-bocah dimardikaake pikire* (anak-anak diberikan kebebasan untuk berpikir)". Disisi lain dalam pengajaran telah mengadakan pembaharuan yaitu modernisasi sistem dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai tuntutan zaman. Sehingga guru memegang peranan penting, tidak hanya sekedar alat mekanis namun sebagai subjek pendidikan, subjek dakwah dan memiliki fungsi amal pengabdian. Oleh karena itu, pendidikan humanis ini tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang berintelektual saja

melainkan juga membentuk manusia muslim, manusia moralis dan manusia yang berakal. Atas dasar itu, aktualisasi dan implementasi konsep pendidikan humanisme dalam praktik pendidikan agama Islam sangat diperlukan.

Dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 haruslah memandang bahwa manusia sebagai *khalifah fil ardl*, manusia yang dapat dididik, dilatih, dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, manusia sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan dan berwawasan luas sesuai perannya di muka bumi sebagai hamba dan wakil Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memahami hakikat potensi dirinya serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Sehingga, dengan mengangkat pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan maka akan diketahui implementasi pendidikan humanisme dalam praktik pendidikan agama Islam saat ini. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menjalankan praktik pendidikan agama Islam saat ini maupun sebagai antisipasi praktik pendidikan agama Islam di masa yang akan datang.

Sejarah pemikiran humanis berasal dari filsafat humanisme di Eropa berawal dari abad pertengahan yang disebut dengan zaman renaissance, mempunyai arti lahirnya kembali atau masa peralihan antara abad petengahan menuju abad modern di dasari oleh kebudayaan Eropa klasik (Yunani dan Romawi). renaissance adalah zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan memunculkan banyak ahli dan filsuf, dogma agama bertentangan dengan rasio manusia ditentang oleh tokoh-tokoh pada masa itu. Pada masa renaissance manusia memiliki kesadaran akan dua hal: dunia dan diri sendiri (sadar akan nilai diri dan kekuatan individual). Gerakan renaissance adalah humanisme. Istilah humanisme berasal dari kata human yang memiliki arti manusia. Pemikiran ini berorientasi pada value (nilai) dan dignity (martabat) manusia serta menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran mutlak.

Adapun pegangan paham humanisme pada masa renaissance adalah sebagai berikut: (1) Freedom: usaha untuk menumbangkan otonomi dari kekuasaan yang bersumber dari dogma-dogma agama; (2) Naturalism: pandangan bahwa manusia merupakan bagian terpenting dari alam semesta; (3) Filsafat bersifat individualis serta memiliki pandangan bahwa kebebasan mutlak bagi pemikiran maupun penelitian yang terbebas dari wahyu dan tradisi, filsafat humanisme dirumuskan sebagai bentuk filsafat

eksistensialisme yaitu pengetahuan hakiki bukan didapat dari pewarisan melainkan dari pemikirannya sendiri lewat penelitian dan penemuan-penemuan (Suprpto Y, 2016: 29-30). Sejarah humanisme pada masa renaissance didasari oleh keinginan beberapa filsuf dan manusia yang hidup pada zaman renaissance memiliki keinginan untuk keluar dari nilai ajaran agama dan mengandalkan rasio untuk mengenal dirinya sendiri dan dunia. Berdasarkan catatan sejarah, paham ini pernah mengalami pengakuan pada abad ke-14 dapat dilihat dalam berbagai karya Plato dan Aristoteles yang mengungkap kandungan moral Injil. Pada tahap selanjutnya paham kemanusiaan ini mengalami proses kemunduran dikarenakan tidak ada ruang antara humanisme yang muncul di Barat dan peradaban lainnya yaitu terkait budaya dan agama. Pemisah antara paham humanisme dengan agama inilah yang menimbulkan pertentangan dikarenakan paham humanis pada masa itu jauh dari peran agama.

Pemikiran humanisme berdasarkan atas agama menghendaki agar kaum beragama memiliki perhatian terhadap tata sosial yang adil dan egaliter. Dalam Islam hal tersebut dilakukan dalam rangka menghilangkan fasad fil ardl. Humanisme dalam Islam, muncul pada masa Dinasti Buwaihiyyah. Pada masa dinasti ini, lahir suatu paham atau gerakan yang disebut dengan humanisme. Gerakan humanisme ini muncul ketika Dinasti Buwaihiyyah berkuasa di wilayah Iran dan Irak bagian utara yang sebelumnya merupakan kekuasaan dari Dinasti Abbasiyyah. Masa Dinasti Buwaihiyyah merupakan titik puncak “humanisme”, dikarenakan atmosfer budaya saat itu kosmopolitan. Gerakan ini merupakan gerakan yang mengedepankan falsafah Yunani terutama Platonik dan Aristoteles. Mereka merupakan ahli dalam filsafat dengan beberapa kajian seperti: tata bahasa, puisi, retorika, logika, etika politik dan lain sebagainya. Sebelumnya, gerakan ini merupakan gerakan yang dirintis oleh seorang filsuf Kristen, Yahya Ibn Adi dan murid-muridnya. Adapun murid dari golongan itu terdiri dari golongan Muslim dan Kristen.

Perkembangan zaman paham humanisme mengalami ketegangan ketika buku-buku karya Ibn Rusyd diterjemahkan dalam bahasa Latin, sehingga bangsa barat langsung mengambil kesimpulan bahwa Ibn Rusyd membela adanya dua kebenaran yaitu kebenaran filsafat dan agama tidak perlu dipersatukan. Dapat dikatakan paham humanisme Barat mewarisi atau merupakan kelanjutan dari pemikiran Islam yang diintroduksi oleh Ibn Rusyd. Tokoh muslim lain yang mengulas tentang humanisme

yaitu Al-Gazali salah seorang pemikir muslim yang membicarakan manusia. Menurut Al-Gazali, manusia tidak diciptakan untuk hidup mandiri namun ,manusia harus hidup saling berinteraksi dengan individu lainnya. Pertama, manusia harus berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti memperoleh keturunan dll. Kedua, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan individu lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran agama yang dipahami secara humanis dan rasional dapat memberikan citra positif bagi peran agama yang apresiatif dengan konteks kemanusiaan. Paham humanis juga telah masuk dan berkembang di dalam dunia pendidikan.

Tokoh yang menggagas pertama kali tentang pendidikan humanis adalah Jean Jacques Rousseau memandang nilai-nilai kemanusiaan sebagai hal terpenting dalam proses pendidikan. Rousseau merupakan seorang filsuf yang memberikan sumbangan pemikiran filosofis dianggap kontroversial berbunyi “Man is good by nature and must discover that nature and follow it”, artinya manusia pada hakikatnya lebih baik, oleh karenanya hakikat itu harus ditemukan dan diikuti (Islamuddin, 2012: 130). Menurut Withall, pendidikan humanis di Amerika dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh pendidikan progresif (progresivve education movement) tahun 1920-1930. Aliran gerakan pendidikan ini berawal atas cita-cita dan ajaran filsafat John Dewey. Adapun tokoh lain yang dianggap memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah Abraham Maslow dan Carl R. Rogers.

Dalam Islam pandangan tentang humanisme dilakukan dengan mengembalikan pemaknaan agama dengan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia di tempatkan sebagai subjek dan objek dalam proses humanisasi. Humanisme dalam Islam dilakukan dengan mengutamakan kebutuhan dan keinginan adalah dengan tujuan pembelaan agama. Abdurahman Mas’ud menegaskan bahwa humanisme Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya dimuka bumi sebagai Abdi dan khalifah Allah Swt. yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata dan rasional (Haryanto, 2017: 85). Beliau menjelaskan bahwa humanisme Islam merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun manusia dengan manusia. Menurut Kuntowijoyo, humanisme bersifat teosentris artinya manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, namun tujuannya untuk manusia itu sendiri.

Dapat disimpulkan humanisme Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya di bumi yang didasarkan pada hubungan sesama umat manusia dengan prinsip-prinsip yang nyata, fitri, dan rasional.

Berbeda dengan prinsip humanisme di negara Barat, humanisme Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata dan rasional dalam Al-Qur'an seperti: (1) saling mencintai, kasih sayang, dan menjaga kebersamaan terdapat dalam Q.S. Al-Hujarat: 10; (2) Berpegang teguh pada agama Allah Swt., tidak berselisih, tidak bercerai berai dan selalu menghindari permusuhan terdapat dalam Q.S. Ali-Imran: 103; (3) menjalin hubungan dengan umat lain, saling mengasihi dan bersikap adil terdapat dalam Q.S. Al-Hujarat:13; (4) menjamin kebebasan beragama terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 256. Konsep pendidikan humanisme telah termuat dalam Al-Qur'an seperti saling menghormati, menjunjung kehormatan diri sendiri, dan hak orang lain (Haryanto, 2017: 89). Dapat disimpulkan bahwa, konsep pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam memandang manusia sebagai seseorang yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam praktik pendidikan agama Islam, pendidikan humanisme sebagai usaha bimbingan jasmani dan ruhani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian Islam dan berakhlak terpuji menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu pustaka (*library research*) dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menekankan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan terkait pendidikan humanisme. Penelitian pustaka (*library research*) dilakukan dengan menguraikan secara logis dan sistematis suatu konsep (abstrak dan konkret) agar dapat tersampaikan dengan pandangan yang sama mengenai konsep tersebut (Khilmiyah, 2016: 139). Penelitian menggunakan pendekatan historis biografis. Pendekatan historis merupakan prosedur menguji suatu langkah kerja yang digunakan dalam penelitian terhadap sumber maupun peninggalan masa lampau yang dianalisis secara kritis dan menuliskan hasil berdasarkan fakta.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan mencari data dan fakta berdasarkan masa lampau untuk menguji kebenaran yang berkaitan dengan sebab akibat

atau kejadian-kejadian masa kini berhubungan dengan permasalahan implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian historis meliputi heuristik, kritik, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (Muthoifun & Mutohharun, 2018: 172).

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari studi literer (telaah buku) berhubungan dengan objek permasalahan. Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh data maupun informasi dilakukan dengan menelaah dan menganalisis buku secara kritis. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: buku karya Ki Hajar Dewantara bagian I yang berjudul "*Pendidikan*", bagian II yang berjudul "*Kebudayaan*" serta naskah pidato KH. Ahmad Dahlan pada Mukhtamar Muhammadiyah 1923 yang berjudul "*Kesatuan Hidup Manusia*". Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah kajian maupun buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas suatu permasalahan terkait penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mencari data yang berkaitan dengan hal-hal ataupun variabel berupa catatan, buku, surat kabar majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap melalui sumber data yang ada (Khilmiyah, 2016: 280) Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menelusuri secara kritis pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan humanisme melalui content analysis (analisis isi).

Analisis isi (content analysis) merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan menyusun data kemudian dianalisa dan interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap data-data tersebut. Analisis dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah data ditemukan. Sehingga peneliti melakukan analisis terhadap gagasan, ide, maupun pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan humanisme yang tersedia dalam sumber data primer dibandingkan dengan data primer lain maupun dari data sekunder sehingga dapat dianalisis secara kritis sehingga akan diperoleh kesinambungan historis. penarikan kesimpulan penelitian

ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif dilakukan dengan menangkap segala pernyataan yang bersifat umum dari pemikiran kedua tokoh kemudian ditarik suatu pernyataan yang lebih khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 bertempat di Yogyakarta. Beliau merupakan putera ke-5 dari Suryadiningrat putra Paku Alam III. Nama kecil beliau Suwardi Suryaningrat, mendapat gelar Raden Mas (RM) dan berganti menjadi Raden Mas Suryaningrat. Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal pada tanggal 26 April 1959, di Mujamuju Yogyakarta. Ayah Ki Hajar Dewantara bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat putera Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harjo Surjosasraningrat dengan gelar Sri Paku Alam III. Ki Hajar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri dari G.P.H. Sasraningrat, adik dari G.P.H. Surjaningrat (Soeratman, 2009: 2). Beliau menerima berbagai penghargaan diantaranya: Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional, beliau juga dijadikan sebagai Pahlawan Penggerak Nasional, dan menerima gelar Doctor Honoris Causa (Sr. H. C.) dari Universitas Gajah Mada, dan lain-lain (Yunita, Robi dan Anindya, 2017: 162). Kiprah perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam bidang politik, jurnalistik, kebudayaan dan pendidikan merupakan beberapa upaya Ki Hajar Dewantara dalam memerdekakan bangsa Indonesia. Kiprah Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara berkeinginan kuat untuk memajukan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta.

Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara

Landasan pendidikan pemikiran Ki Hajar Dewantara bersumber dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang manusia yaitu manusia sebagai makhluk yang berbudi sesuai dengan pandangan humanistik bertujuan dalam pembentukan manusia humaniter yang dapat bertanggung jawab sebagai individu dan anggota dari masyarakat. Manusia menurut Ki Hajar Dewantara adalah subjek yang memiliki cipta, rasa, karsa menyadari atas keberadaannya mengatur, menguasai diri, memiliki budi dan memiliki keinginan

untuk mengembangkan pribadinya menuju ke arah yang lebih baik (Yunita, 2017:162). Ki Hajar Dewantara memandang manusia sebagai seseorang yang memiliki akal dan berbudi pekerti luhur serta yang dapat menentukan arah kehidupannya sendiri tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya sebagai makhluk individu dan bermasyarakat.

1. Hakikat Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan Nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai pendidikan yang berdasar pada Kultur Nasional dengan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan derajat dan peri kehidupan bangsa, sehingga bersamaan kedudukan dan dapat bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain (Kumalasari, 2010: 52). Dikutip oleh Taringan (2017: 1), Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang berarti pendidikan berguna untuk mengarahkan kodrat yang dimiliki oleh setiap anak. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa maksud dari pendidikan yaitu untuk menuntun kodrat yang ada dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977: 20).

2. Tujuan Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Tujuan dari pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara juga berguna untuk menuntun kodrat yang ada dalam diri anak-anak sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977: 20). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Muh. Yamin dalam penggambaran proses humanisasi: Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik, bukan kemerdekaan yang leluasa melainkan yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yairu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Sehingga kebudayaan dapat menyelamatkan dan membahagiakan kehidupan masyarakat. Maka perlulah diberlakukan dasar kebangsaan namun tidak diperkenankan melanggar atau bertentangan dengan dasar kemanusiaan (Muh. Yamin, 2009:177)

3. Hakikat Pendidik Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa seorang guru (pendidik) adalah *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan) yang berarti guru merupakan panutan yang harus dijadikan sebagai teladan bagi anak didik sehingga segala perkataan dan perbuatan guru layak untuk di gugu dan ditiru. *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat) yang berarti guru adalah figur yang mampu mengubah susana dengan terus-menerus memberikan semangat di tengah-tengah anak sehingga anak dapat membangun semangat dan terus berkarya. *Tut wuri handayani* (di belakang memberi pengaruh) berarti bahwa seorang guru merupakan pendidik yang terus memberikan pengaruh dalam hal menuntun memberikan arahan kepada anak didik agar ia mampu berjalan di depan dan bertanggung jawab.

4. Hakikat Peserta Didik Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Salah satu pedoman Ki Hajar Dewantara tentang anak , beliau mengemukakan bahwa: Anak lahir di dunia tidak sebagai kertas yang belum ditulisi, tidak seperti tabularasa, akan tetapi seolah-olah kertas yang penuh dengan tulisan, walaupun tulisan itu bersifat samar-samar atau suram dan disinilah pendidikan berkuasa untuk menebalkan serta menerangkan tulisan-tulisan yang baik agaknya untuk kehidupan anak-anak (Dewantara, 1977: 442). Berdasarkan ungkapan di atas, setiap anak memiliki potensi dasar yang beraneka ragam di dalam hidupnya yang dipengaruhi dari dalam maupun dari luar yang dapat berakibat pada tabiat anak dalam melakukan kebaikan maupun kejahatan sehingga anak didik harus diarahkan baik jasmani maupun rohaninya

5. Metode Pendidikan Humanis menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan Taman Siswa yang sepadan dengan istilah pedagogik yaitu pendidikan yang tidak menggunakan paksaan dikatakan bahwa metode pendidikan yang diterapkan dalam pengajaran Taman Siswa adalah momong, among dan ngemong. Sistem among dilakukan dengan menyokong kodrat alam peserta didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya masing-masing. Kepandaian pengetahuan tidak dianggap sebagai tujuan melainkan sebagai alat buah dari pendidikan adalah mematangkan jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib suci dan bermanfaat bagi orang lain (Dewantara, 1977: 94). Proses pengajaran Taman Siswa dilakukan dengan tidak memaksa, dalam

hal ini pihak sekolah tidak ikut campur dalam kehidupan anak kecuali anak tersebut telah melakukan kesalahan atau berada di jalan yang salah dengan prinsip tidak melakukan pemaksaan.

Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta (1258 H) dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta (1258 H) dan beliau wafat pada tanggal 23 Februari 1923 dimakamkan di Karangajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara keluarga H. Abu Bakar yang merupakan ulama dan khatib terkemuka di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Ibu K.H. Ahmad Dahlan bernama Siti Aminah binti kyai haji Ibrahim yang merupakan penghulu besar di kota Yogyakarta. Pendidikan dasar K.H. Ahmad Dahlan dimulai dengan belajar mengaji, membaca, dan menulis kitab ayat Al-Qur'an dan kitab agama diperoleh secara langsung dari ayahnya. Saat *baligh* beliau belajar dan mendalami ilmu agama melalui ulama besar diantaranya: K.H. Muhammad Shaleh merupakan ahli dalam bidang fiqh, K.H. Muhsin ahli dalam ilmu nahwu dll.. Beliau mendapat penghargaan diangkat oleh Pemerintah RI sebagai pahlawan Kemerdekaan RI SK. Nomor 657 tahun 1961 (Nafilah, 2015: 1). Muhammadiyah merupakan organisasi yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912. Selain itu untuk mencapai kemajuan organisasi dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), mendirikan rumah yatim piatu, dan mendirikan organisasi wanita bernama "Sopotrismo". Kiprah perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam organisasi Muhammadiyah terdiri dari beberapa bidang yaitu: bidang sosial kemasyarakatan, bidang pendidikan, dan bidang keagamaan.

Pendidikan Humanisme menurut K.H. Ahmad Dahlan

Landasan pendidikan humanisme pemikiran Ahmad Dahlan yaitu pendidikan humanisme yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dalam melaksanakan pendidikan. Pandangan humanisme K.H. Ahmad Dahlan terletak pada ajaran tentang manusia. Manusia diciptakan sebagai pengemban amanah khalifah Allah Swt. di bumi untuk menjaga dan beribadah kepada-Nya. Manusia diciptakan dengan akal, hati dan potensi. Dengan potensi itu manusia memiliki fitrah secara kodrati sehingga manusia diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan hidupnya.

Fitrah manusia adalah makhluk religius, individu, dan makhluk sosial, sehingga manusia memiliki kewajiban dalam diri untuk mengaktualisasikan kualitas diri dari segi fisik, mental, intelektual serta spiritual. Fitrah manusia dapat dikembangkan melalui akal, akal manusia memiliki dasar untuk menerima segala pengetahuan. Akal menurut K.H. Ahmad Dahlan bagaikan bibit yang tertanam dalam bumi, yang akan menjadi pohon besar apabila disiram dan dipupuk secara terus menerus (Dahlan, 1923: 4).

Dapat disimpulkan, bahwa akal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna jika tidak disirami dengan ilmu pengetahuan, namun segala usaha tersebut harus sejalan dengan kehendak Allah Swt. Oleh karena itu esensi pendidikan humanisme pemikiran Ahmad Dahlan mengarah pada pemeliharaan dan mengembangkan fitrah manusia dengan segala potensi dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon. Menurut Ahmad Dahlan sistem pendidikan yang tepat akan menumbuhkan respon positif dari subjek didik untuk mengembangkan kesadaran bertanggung jawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial.

1. Hakikat Pendidikan Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Hakikat pendidikan humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu pendidikan dengan ilmu *manteq*. Pendidikan ilmu *manteq* merupakan suatu ilmu yang membahas tentang suatu kecocokan dengan kenyataan. Sehingga ilmu tersebut harus dipelajari dikarenakan tidak ada manusia yang dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan jika tidak ada yang mengajarkannya, demikian juga orang yang mengajar tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan dari sumber maupun guru mereka (Dahlan, 1923: 4). Pendidikan menurut Ahmad Dahlan merupakan alat untuk dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks ini, pendidikan amar ma'ruf nahi munkar dipandang sebagai segala bentuk perbuatan, perilaku, perkataan, pemikiran dan sebagainya yang diajarkan harus sesuai dengan syariat Islam (agama) dengan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Tujuan pendidikan gagasan Ahmad Dahlan merupakan pendidikan yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, antara perkembangan jasmani dan rohani, antara keyakinan dan intelektual, antara perasaan dengan akal pikiran (Mu'thi, Mulkhan, dan Marihandono, 2015: 28). Tujuan pendidikan yang sempurna adalah

melahirkan manusia yang utuh, menguasai ilmu agama dan umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirah hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

3. Hakikat Pendidik Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Hakikat pendidik humanis adalah pendidik yang dapat memposisikan dirinya sebagai partner anak didik. Semboyan pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan “jadilah guru sekaligus murid” meluas ke seluruh masyarakat (Suliswiyadi, 2013: 58). Semboyan ini bermakna, dengan menjadi guru pengikut Muhammadiyah harus bertugas menyebarkan gagasan tentang perbaikan hidup berdasarkan syariat Islam kepada lapisan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, makna semboyan ini, guru merupakan seseorang yang terus-menerus belajar. Selain menjadi seseorang yang digugu dan ditiru, guru mampu menempatkan diri sebagai teman anak didik yang senantiasa belajar.

4. Hakikat Peserta Didik Humanis menurut K.H. Ahmad Dahlan

Hakikat peserta didik humanis dalam pandangan Ahmad Dahlan mengarah pada manusia *khalifah fil ardh* yang mengemban amanah di muka bumi dan memiliki fitrah secara kodrati sehingga ia diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan hidupnya. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang peserta didik mengarah pada memelihara dan mengembangkan fitrah seseorang dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon untuk mengembangkan kesadaran bertanggung jawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial. Dalam hal ini peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan formal maupun non formal dengan jenjang pendidikan tertentu.

5. Metode Pendidikan Humanis K.H. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga Islam masih stagnan dan tradisional. Oleh karena itu beliau melakukan perubahan dalam metode pembelajaran. Beliau menggunakan metode klasikal (sistem kelas), Ahmad Dahlan beranggapan bahwa dalam menyampaikan materi agama Islam hendaklah dikemas secara modern sesuai tuntutan zaman. Dalam mengajarkan kitab suci Al-Qur'an harus disertai dengan terjemahan dan tafsir agar siswa tidak hanya pandai membaca melainkan dapat memahami makna yang tersirat didalamnya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan bercorak

penyadaran. Strategi yang digunakan mula-mula mengikuti keinginan siswa tersebut dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan memberi ruang kepada siswa untuk bercerita tentang kehidupan dan latar belakang keluarganya, atas dasar itu suatu pemecahan permasalahan akan muncul dan terjadilah dialog yang humanis antara guru dan siswa (Najib M., 2014: 168).

Implementasi Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21.

Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan pengembangan kurikulum humanis berfungsi untuk menuntun kodrat anak dengan memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan potensi dan mengeksplor dirinya sehingga menjadi manusia yang terbuka, bertanggung jawab, mandiri dan manusia ideal (insan kamil). Pendidikan humanis ini akan mengembalikan peran dan fungsi manusia atau peserta didik kepada fitrah sebagai khairu ummah (sebaik-baiknya makhluk). Dalam konteks ini, pendidikan humanis memiliki nilai luhur sebagai sarana pembentukan insan (manusia) seutuhnya dengan dasar kasih sayang dan cinta yang tulus, memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dan mendampingi mereka dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Peran Guru

Dalam literatur pendidikan agama Islam pendidik disebut dengan istilah *mu'allim*, *ustadz*, *nurrabi*, *mursyid*, *mu'addib* dan *mudarris*. Guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan individu atau peserta didik, dengan upaya mengembangkan keseluruhan potensi anak. Konsep hakikat pendidik atas pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan, telah menjawab peran guru dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 yaitu guru sebagai *fasilitator*, *motivator*, *counsellor*, *evaluator* dan *partner* dalam proses belajar mengajar. Sehingga pola hubungan antara guru dan peserta didik adalah egaliter atau belajar bersama (*learning together*). Guru dan peserta didik berinteraksi secara horizontal untuk berbagi pengetahuan satu sama lain dapat diartikan pendidik belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari pendidik.

Desain Pembelajaran

Model pembelajaran yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dalam pengajaran Taman Siswa adalah momong, among dan ngemong. Sistem among dilakukan dengan menyokong kodrat alam peserta didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya masing-masing. Dalam sistem among, tugas guru sebagai pamong dilakukan dengan mengarahkan peserta didik agar belajar secara mandiri. Pamong memberikan bantuan ketika peserta didik tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran (Wiratmoko, 2015: 9). Seperti contoh dalam metode among yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara sama dengan penerapan metode keteladanan, kisah, nasihat dan metode targhib dan tarhid.

Dapat diketahui bahwa desain pembelajaran humanis yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 adalah mengacu pada desain pembelajaran *independent learning*. Sedangkan, K.H. Ahmad Dahlan mengacu pada model pembelajaran reflektif (gabungan dari *active learning* dan *independent*) hal ini terlihat dalam cara mengajar Ahmad Dahlan ketika membahas materi pemahaman teologi Q.S. Al-Ma'un pengajaran ini dilakukan dengan melibatkan pembelajar untuk melakukan sesuatu dan berpikir untuk melakukan sesuatu, seperti contoh ketika Ahmad Dahlan meminta muridnya untuk mengamalkan Q.S. Al-Ma'un dengan menyuruh muridnya pergi ke pasar untuk mencari orang miskin kemudian mereka diminta untuk meringankan beban orang miskin tersebut.

Evaluasi Pembelajaran

Dalam konsep Islam, evaluasi merupakan penetapan dari baik buruk terhadap sesuatu berdasarkan kriteria yang telah disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi pembelajaran humanis abad 21 bersifat komprehensif mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Haryanto, 2017: 268). Ki Hajar Dewantara merupakan embrio pendidikan di Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi anak dari segi kognitif, afektif, psikomotorik dan aspek lain seperti dimensi sosialitas dan spiritualitas. Upaya demikian tidaklah mudah, hal ini menanggapi tantangan perkembangan zaman yaitu pendidikan lebih bervariasi dari masa ke masa. Evaluasi pembelajaran K.H. Ahmad Dahlan dilakukan dengan mengajarkan pendidikan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler selain itu penilaian dilakukan dengan

memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga membuka wawasan siswa terkait proses pembelajaran (Muthi A., Mul Khan M. dan Marihandono 2015: 30).

Penerapan *Reward* dan *Punishment*

Dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 penerapan *reward* dan *punishment* merupakan metode dalam meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan humanis yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah dengan tidak menggunakan perintah, hukuman dan paksaan. Menurut beliau penggunaan metode pendidikan perintah, hukuman dan ketertiban yang memaksa tidak sesuai apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran, ketika ada seorang siswa melakukan kesalahan beliau menegur dengan cara arif dalam bentuk nasihat dengan tidak menghukum ataupun memaksa. Namun pengecualian, ketika seorang anak telah melakukan perbuatan negatif melanggar norma dan peraturan yang ada seperti vandalisme dan terrorisme maka perlu diberlakukan hukuman yang dapat berupa kekerasan sehingga memberikan keinsyafan bagi peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara hukuman perlu dilakukan dikarenakan perbuatan negatif itu dapat merusak masyarakat (Dewantara, 1977: 413). Sedangkan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengatasi persoalan-persoalan peserta didik yang beragam dan kompleks dilakukan dengan memberikan nasihat dan teguran dengan cara kasih sayang tidak didorong oleh rasa amarah yang tidak terkendali

Implementasi Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel Ringkasan Implementasi Pendidikan Humanisme
Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan.**

No	Indikator Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21	Ki Hajar Dewantara	K.H. Ahmad Dahlan
1.	Pengembangan Kurikulum		
	a. Pendekatan subjek akademis b. Pendekatan humanistik c. Pendekatan teknologi d. Pendekatan rekonstruksi	Pendekatan humanistik	Pendekatan humanistik

No	Indikator Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21	Ki Hajar Dewantara	K.H. Ahmad Dahlan
	sosial		
	Peran Guru		
2.	<i>Fasilitator, Mediator, Motivator, Counsellor, Evaluator</i>	<i>ing ngarsa sung tuladha</i> (di depan memberi teladan), <i>Ing madya mangun karsa</i> (di tengah membangun semangat), <i>Tut wuri handayani</i> (di belakang memberi pengaruh)	“ <i>jadilah guru sekaligus murid</i> ” yang artinya, guru mampu menempatkan diri sebagai teman anak didik yang senantiasa belajar
	Desain Pembelajaran		
3.	a. <i>Active learning</i> b. <i>Cooperative learning</i> c. <i>Independent learning</i> d. <i>Contextual learning</i> e. <i>Quantum learning</i>	<i>Independent learning</i>	<i>Active learning dan Independent Learning</i>
	Evaluasi Pembelajaran		
4.	Ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik	Penilaian dilakukan dengan pemahaman terhadap teori, praktik langsung dan sikap adab tingkah laku	Penanaman nilai keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan pertanyaan yang dapat membuka wawasan siswa
	Penerapan Reward dan Punishment		
5.	<i>Reward</i> dapat berupa : ekspresi verbal atau pujian, imbalan materil berupa hadiah, memandang peserta didik dengan tersenyum, wejangan dan lain sebagainya. Sedangkan <i>punishment</i> dalam bentuk: nasihat, bimbingan, wajah masam, teguran keras, mengeraskan suara, memalingkan wajah, mendiamkan, memberikan pukulan ringan	Ketika ada seorang siswa melakukan kesalahan beliau menegur dengan cara arif dalam bentuk nasihat dengan tidak menghukum ataupun memaksa. Namun pengecualian, ketika seorang anak telah melakukan perbuatan negatif melanggar norma dan peraturan yang ada seperti vandalisme dan terrorisme maka perlu	Memberikan nasihat dan teguran dengan cara kasih sayang tidak didorong oleh rasa amarah yang tidak terkendali. Dalam menasehati peserta didik dilakukan dengan mengklarifikasi atau menjelaskan secara terus menerus tentang dampak dari perbuatan yang peserta didik lakukan, sehingga peserta didik dapat

No	Indikator Praktik Pendidikan Agama Islam Abad 21	Ki Hajar Dewantara	K.H. Ahmad Dahlan
		diberlakukan hukuman yang dapat memberikan keinsyafan bagi peserta didik	mempertimbangkan konsekuensi berbagai konsekuensi dari tindakan mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa kesimpulan: (1) konsep pendidikan humanisme menurut Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menuntun kodrat yang ada di dalam diri peserta didik dengan memerdekakan aspek lahir dan batin secara penuh baik sebagai individu maupun bagian dari anggota masyarakat sehingga kodrat anak dapat diarahkan guna mencapai tujuan dari pendidikan; (2) konsep pendidikan humanisme menurut K.H. Ahmad Dahlan yaitu pendidikan yang bertujuan untuk pemeliharaan dan mengembangkan fitrah manusia dengan segala potensi dengan memberikan stimulus sehingga secara naluri anak didik akan merespon positif dari subjek didik untuk mengembangkan kesadaran serta bertanggung jawab atas keberadaan dirinya sebagai makhluk individu, religius dan makhluk sosial; (3) Implementasi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan agama Islam abad 21 terletak pada: pengembangan kurikulum, peran guru, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan. 1923. *Kesatuan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka.
- Dewantara. 1977. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Haryanto. 2017. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khilmiyah, A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Kumalasari, D. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius). *Jurnal ISTORIA*. 51.
- Marzuki, & Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Prespektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics*. 172.
- Muthi A., Mulkhan M. dan Marihandono. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan Amal (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Muthoifun, & Mutohharun. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam). *Jurnal Studi Islam*. 168.
- Najib, M. (2014). Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire). *Jurnal Tajdid*. 168.
- Nafilah. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi*. 1.
- Raka. 2018. SindoNews. *Catatan KPAI Bidang Pendidikan: Kasus Bullying Paling Banyak*. Tercantum dalam <https://bit.ly/2PLDoCh>. Diakses tanggal 23 Juli 2018.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 130.
- Sindiknas. 2003. *UU Sindiknas No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media.
- Soeratman. 2009. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprpto, Y. (2016). Membaca Ulang Pendidikan Humanis (Literacy Pendidikan Humanis). *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 35-36.

Wiratmoko. (2015). Sistem Pendidikan Taman Siswa: Studi Kasus Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Sistem Pendidikan Taman Siswa*. 168.

Yunita, Robi, & Anindya. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 162.

Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.